

## DAMPAK FLUKTUASI HARGA GABAH TERHADAP NILAI TUKAR PETANI DI JAWA TENGAH 2023-2024

Abdul Ghaffar Amiruddin Zaki<sup>1\*</sup>, Yosua Yoga Setyawan<sup>2</sup>, Haris Mawardi<sup>3</sup>

1. Abdul Ghaffar Amiruddin Zaki, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta, Indonesia
2. Yosua Yoga Setyawan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
3. Haris Mawardi, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta, Indonesia
4. Email Korespondensi: [abdulghaffaraz@instiperjogja.ac.id](mailto:abdulghaffaraz@instiperjogja.ac.id)

### ABSTRACT

*Fluctuations in grain prices affect farmers' welfare, as reflected in the Farmer Exchange Rate. This study aims to analyze the impact of grain price fluctuations on the NTP in Central Java for the 2023–2024 period. The research gap lies in the limited number of studies integrating changes in grain prices, production costs, and seasonal factors into the NTP at the regional level. The novelty of this study is an empirical analysis of the relationship between the prices of Harvested Dry Grain and Milled Dry Grain (GKG) and the NTP development in Central Java in the post-pandemic and climate anomaly period of 2023–2024. The study used a quantitative descriptive method with secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) and the Central Java Agriculture Service. The results show that increases in grain prices are generally followed by increases in the NTP, especially in September 2023 and February 2024. However, this relationship is not always proportional because it is influenced by production costs, the farmer price index, and seasonal factors. The policy implications of this research emphasize the importance of stabilizing grain prices, controlling agricultural input costs, and strengthening supply chains and farmer institutions to maintain farmer welfare in a sustainable manner.*

**Keywords:** *Farmer Welfare; Farmer Exchange Rate; Production Costs; Rice Prices*

### ABSTRAK

Fluktuasi harga gabah memengaruhi tingkat kesejahteraan petani yang tercermin melalui Nilai Tukar Petani (NTP). Penelitian ini bertujuan

menganalisis dampak fluktuasi harga gabah terhadap NTP di Jawa Tengah periode 2023–2024. Research gap penelitian ini terletak pada terbatasnya kajian yang mengintegrasikan perubahan harga gabah, biaya produksi, dan faktor musiman terhadap NTP pada tingkat regional. Novelty penelitian ini adalah analisis empiris hubungan harga Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG) dengan perkembangan NTP di Jawa Tengah pada periode pasca-pandemi dan anomali iklim 2023–2024. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga gabah umumnya diikuti peningkatan NTP, terutama pada September 2023 dan Februari 2024. Namun, hubungan tersebut tidak selalu proporsional karena dipengaruhi biaya produksi, indeks harga yang dibayar petani, dan faktor musiman. Implikasi kebijakan penelitian ini menekankan pentingnya stabilisasi harga gabah, pengendalian biaya input pertanian, serta penguatan rantai pasok dan kelembagaan petani guna menjaga kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Biaya Produksi; Harga Gabah; Kesejahteraan Petani; Nilai Tukar Petani*

## PENDAHULUAN

Fluktuasi harga komoditas padi pada tingkat gabah merupakan isu strategis bagi kesejahteraan rumah tangga petani di Jawa Tengah. Jawa Tengah termasuk salah satu lumbung padi nasional dengan struktur agraris yang kuat dan ketergantungan pendapatan pada musim tanam. Fluktuasi harga padi di Jawa Timur memengaruhi kesejahteraan petani, namun secara umum Farmer Exchange Rate (FER) menunjukkan kondisi surplus sehingga petani padi relatif sejahtera (Fadilah et al., 2024).

Mayoritas petani menjual hasil panennya dalam bentuk gabah, sehingga perubahan harga gabah di tingkat petani lebih cepat dirasakan dampaknya dibandingkan harga beras di tingkat konsumen. Penyimpanan gabah oleh petani sebelum dijual meningkatkan pendapatan usaha tani padi secara signifikan, karena harga jual setelah penyimpanan lebih tinggi dibandingkan harga saat panen raya (Lifitanti et al., 2021).

Faktor yang paling memengaruhi keuntungan petani adalah harga benih, luas lahan, umur petani, dan waktu kerja di lahan. Curah hujan dan luas lahan secara signifikan menentukan produktivitas pertanian di Indonesia (Zaki & Setyawan, 2025). Keuntungan dapat ditingkatkan dengan mengurangi penggunaan benih, memperluas area tanam, dan menambah alokasi waktu kerja (Sahara et al., 2022). Ketika harga gabah bergejolak akibat dinamika permintaan dan penawaran, perubahan iklim, gangguan rantai pasok, hingga kebijakan perdagangan, imbasnya segera tercermin pada Nilai Tukar Petani, khususnya sub-sektor tanaman pangan (NTPP). NTP antar subsektor pertanian di Indonesia berfluktuasi, dengan tanaman hortikultura memiliki NTP paling stabil dan tertinggi, diikuti tanaman pangan, sedangkan tanaman perkebunan memiliki NTP terendah (Pangestika & Prihtanti, 2020). NTP membandingkan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar (Ib), menjadi indikator ringkas daya beli dan kesejahteraan relatif petani: kenaikan It yang tidak sebanding dengan Ib akan menekan kapasitas konsumsi, investasi usahatani, serta ketahanan ekonomi keluarga tani.

Faktor eksternal tahun 2020-2024 memperkuat volatilitas harga gabah. Pandemi COVID-19 sempat menghambat distribusi dan akses pasar, anomali cuaca menggeser pola tanam serta menurunkan produktivitas, sementara dinamika harga input

pertanian (pupuk, benih, pestisida, BBM, dan upah tenaga kerja) menambah beban biaya produksi. Faktor produksi seperti luas lahan, biaya benih, dan biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi dengan usaha layak dijalankan ( $R/C > 1$ ) dan margin pemasaran terbesar diperoleh oleh kilang padi (Sirait & Noviani, 2022). Fluktuasi harga gabah ini tidak berdampak seragam di seluruh Jawa Tengah karena faktor musiman panen raya dengan paceklik. Kualitas infrastruktur irigasi, tingkat adopsi teknologi budidaya, serta struktur pasar lokal turut menciptakan disparitas antar kabupaten/kota. Praktik agraris tradisional yang melibatkan petani, pengumpul, dan pedagang, namun menghadapi tantangan harga, kualitas, ketergantungan input, yang belum merata, sehingga menghambat stabilitas, keuntungan, dan keberlanjutan usaha (Ismail et al., 2024). Wilayah dengan akses irigasi andal, kelembagaan tani kuat, dan kedekatan dengan pusat distribusi biasanya lebih resisten terhadap gejolak harga dibanding wilayah yang bergantung pada irigasi tadah hujan atau akses pasar terbatas.

Upaya stabilisasi yang dilakukan pemerintah, seperti penetapan harga pembelian pemerintah (HPP) gabah/beras, operasi pasar, pengadaan gabah oleh BUMN, serta subsidi input pertanian, berperan sebagai penyangga. Kesejahteraan produsen dan konsumen beras di Indonesia dapat ditingkatkan melalui kombinasi kebijakan subsidi pupuk dan peningkatan HPP, karena masing-masing kebijakan berdampak berbeda pada surplus produsen dan konsumen (Naully, 2019). Namun, efektivitas nya sering kali tidak merata antar daerah maupun periode waktu, sehingga tidak selalu terkonversi menjadi peningkatan NTP. Analisis berbasis data empiris dengan pendekatan data panel regional 2020–2024 menjadi relevan. Metode ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika

temporal sekaligus keragaman spasial, untuk menguji keterkaitan antara fluktuasi harga gabah, biaya input, curah hujan, luas panen, serta indikator ekonomi daerah terhadap NTP.

Hasil analisis diharapkan dapat mengidentifikasi faktor paling berpengaruh dan arah dampaknya terhadap kesejahteraan petani, sekaligus mengungkap heterogenitas respons antar wilayah. Temuan tersebut penting untuk merumuskan strategi intervensi yang lebih presisi, seperti perbaikan logistik dan pascapanen, penguatan cadangan pangan daerah, penajaman skema subsidi berbasis kebutuhan, serta tata niaga gabah yang lebih responsif terhadap dinamika pasar. Ketergantungan tinggi pada sektor pertanian di Jawa Tengah menurunkan kesejahteraan petani padi, dengan harga gabah sebagai faktor kunci peningkatan NTP, sedangkan luas panen yang diperluas tanpa efisiensi berdampak negatif, sehingga diperlukan diversifikasi ekonomi daerah dan stabilisasi harga gabah (Fuadi & Istiqomah, 2025). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi perumusan kebijakan stabilisasi harga gabah yang berpihak pada petani, meningkatkan efisiensi usaha tani, dan pada akhirnya memperkuat NTP petani padi di Jawa Tengah secara berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan harga gabah, biaya produksi, dan kesejahteraan petani, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada analisis parsial, seperti pengaruh harga gabah terhadap pendapatan petani atau efisiensi usaha tani tanpa mengintegrasikan indikator kesejahteraan seperti Nilai Tukar Petani secara komprehensif. Studi oleh (Asih et al., 2026) menunjukkan bahwa Farmer Exchange Rate cenderung surplus, namun penelitian tersebut masih bersifat agregat dan belum menjelaskan dinamika spasial antarwilayah secara rinci. Selain itu, penelitian (Karim et al., 2025) hanya

membandingkan NTP antar subsektor tanpa mengkaji faktor penyebab fluktuasi harga gabah secara mendalam pada tingkat regional.

Penelitian lain seperti (Jamiludin et al., 2025) lebih banyak menyoroti faktor produksi (lahan, benih, tenaga kerja) terhadap keuntungan petani, namun belum mengintegrasikan variabel eksternal seperti fluktuasi harga gabah, inflasi input pertanian, dan dinamika kebijakan harga dalam satu model analisis. Sementara itu, kajian terkait kebijakan stabilisasi harga seperti (Wastra & Dalhar, 2021) menekankan pentingnya HPP dan subsidi pupuk, tetapi belum secara spesifik menguji dampaknya terhadap NTP di tingkat provinsi secara time series.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yaitu: (1) dominasi pendekatan parsial yang belum mengintegrasikan harga gabah dan NTP secara simultan, (2) keterbatasan analisis spasial pada tingkat provinsi seperti Jawa Tengah, serta (3) minimnya kajian pada periode pasca-pandemi COVID-19 dan anomali iklim 2023–2024 yang memengaruhi volatilitas harga pangan dan biaya produksi. Novelty penelitian ini terletak pada analisis empiris fluktuasi harga gabah terhadap Nilai Tukar Petani di Jawa Tengah periode 2023–2024 dengan pendekatan yang lebih komprehensif, yaitu mengintegrasikan harga gabah (GKP dan GKG), indeks harga yang dibayar petani (Ib), serta faktor eksternal seperti kebijakan stabilisasi harga dan kondisi iklim dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini juga menekankan heterogenitas antarwilayah di Jawa Tengah yang selama ini belum banyak dikaji, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai dinamika kesejahteraan petani di tingkat regional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji dampak fluktuasi harga gabah terhadap Nilai Tukar Petani di Jawa Tengah selama periode 2023–2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah fluktuasi harga gabah yang diukur melalui perubahan harga Gabah Kering Panen dan Gabah Kering Giling berdasarkan persentase kenaikan atau penurunan harga pada setiap periode pengamatan. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar Petani subsektor tanaman pangan yang digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani. Selain kedua variabel utama tersebut, penelitian ini juga mempertimbangkan variabel pendukung seperti indeks harga yang dibayar petani (Ib), indeks harga yang diterima petani (It), biaya produksi pertanian, serta faktor musiman yang memengaruhi perubahan NTP. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pertanian Jawa Tengah tahun 2023–2024. Analisis data dilakukan dengan membandingkan perkembangan harga gabah dan perubahan NTP untuk melihat hubungan serta pengaruh fluktuasi harga gabah terhadap daya beli dan kesejahteraan petani di Jawa Tengah.

Data dikumpulkan dan disusun dalam bentuk tabel untuk menampilkan pola pergerakan harga gabah dan Nilai Tukar Petani dari waktu ke waktu, sehingga memudahkan identifikasi tren. Analisis dilakukan dengan menilai perubahan bulanan dan mengevaluasi kecenderungan hubungan antara harga gabah dan NTP, khususnya apakah fluktuasi harga gabah diikuti oleh pergerakan searah pada NTP. Metode ini menekankan penggunaan data kuantitatif untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi nyata tanpa pengujian statistik inferensial. Hasil analisis menunjukkan pola empiris yang dapat menjadi dasar pemahaman

dinamika kesejahteraan petani terkait fluktuasi harga gabah, sehingga metode deskriptif kuantitatif dipilih karena mampu menyajikan informasi faktual, terukur, dan komprehensif, yang relevan untuk penyusunan rekomendasi dan pertimbangan kebijakan sektor pertanian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

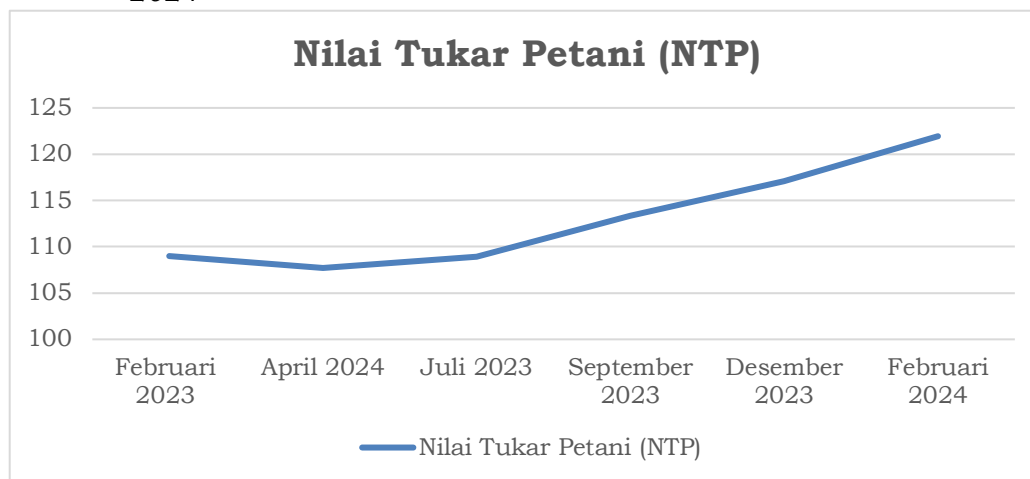
Perkembangan Nilai Tukar Petani dan perubahan harga gabah di Jawa Tengah pada tahun 2023–2024 menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, kondisi produksi, serta faktor musiman. Selama periode tersebut, harga gabah cenderung mengalami kenaikan pada saat panen utama, yang berdampak langsung terhadap peningkatan NTP, meskipun terdapat variasi antar kabupaten tergantung pada tingkat produksi, kualitas gabah, dan akses pasar. Data menunjukkan bahwa pergerakan NTP umumnya searah dengan perubahan harga gabah, menandakan bahwa daya beli petani tetap dipengaruhi oleh harga jual komoditas di tingkat petani. Tren ini memberikan indikasi mengenai kesejahteraan ekonomi petani padi di Jawa Tengah, di mana fluktuasi harga gabah menjadi faktor penentu utama terhadap stabilitas pendapatan dan kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mengelola usaha pertanian secara berkelanjutan.

**Tabel 1. Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Perubahan Harga Gabah di Jawa Tengah Tahun 2023–2024**

Tahun	Bulan	Nilai Tukar Petani (NTP)	Keterangan Harga Gabah*
2023	Februari	109,00	GKG naik +0,02% ; GKP turun -5,97%
2023	April	107,71	GKG naik +3,61% ; GKP naik +3,82%
2023	Juli	108,93	GKG naik +0,66% ; GKP naik +3,85%

2023	September	113,33	GKG naik +13,96% ; GKP naik +13,21%
2023	December	117,11	GKG naik +1,37% ; GKP naik +2,00%
2024	Februari	121,94	GKP naik +12,09% ; GKG naik +8,15%

Sumber: BPS Provinsi Jawa tengah dan Dinas Pertanian Jawa Tengah 2023-2024



**Gambar 1. Nilai Tukar Petani Tahun 2023-2024**

NTP di Jawa Tengah tahun 2023 menunjukkan kecenderungan meningkat secara bertahap dari awal hingga akhir tahun. NTP pada Februari 2023 tercatat sebesar 109,00. Bulan April turun ke level 107,71 dan naik ke 108,93 di Juli, kemudian lonjakan ke 113,33 di September, dan mencapai 117,11 di Desember. Pola ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani, yang diukur melalui NTP, mengalami perbaikan secara relatif sepanjang tahun, meskipun terdapat periode penurunan kecil pada bulan April. Fluktuasi harga gabah juga tampak cukup dinamis misalnya di September 2023 terjadi kenaikan sangat besar pada harga GKG (+13,96 %) dan GKP (+13,21 %) yang secara jelas berkorelasi dengan lonjakan NTP pada periode yang sama menjadi 113,33. Fluktuasi harga pangan di pasca-Pemilu 2024 secara keseluruhan memengaruhi inflasi, meskipun hanya harga daging ayam yang berpengaruh signifikan secara individu (Fadhilah et al., 2025). Pasar grosir terintegrasi dengan baik dengan pasar nasional meskipun

terdapat disparitas regional, dan harga dipengaruhi oleh dinamika permintaan-penawaran serta kebijakan pemerintah (Bibi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ketika harga gabah naik signifikan, daya tukar petani pun membaik.

Kenaikan harga gabah tidak selalu diartikan bahwa kenaikan NTP secara proporsional. Pada Juli 2023 harga gabah naik (GKG +0,66 %, GKP +3,85 %) namun NTP justru hanya naik sedikit atau bahkan semula menurun di April. Hal ini bisa menunjukkan bahwa variabel lain seperti biaya produksi (indeks harga yang dibayar petani, Ib), musiman tanam/panen, efisiensi produksi, ataupun kebijakan intervensi pasar turut memengaruhi NTP. Pada bulan Juli 2023, meskipun harga gabah naik, NTP tercatat 108,93 atau sedikit menurun dibanding bulan sebelumnya (-0,58 %). NTP dipengaruhi indeks harga yang diterima petani, dengan faktor subsektor pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan menjadi indikator utama yang memengaruhi NTP (Rivai et al., 2024). Alasan penurunan NTP adalah penurunan Indeks Harga yang Diterima (It) dan kenaikan Indeks Harga yang dibayar (Ib). Faktor cuaca meningkatkan akurasi prediksi selisih indeks jual dan beli petani (Yulianti et al., 2024). Hasil data tersebut menunjukkan bahwa meskipun komoditas petani (gabah) memperoleh harga lebih tinggi, jika biaya input atau beban produksi meningkat maka perbaikan daya tukar petani bisa tertahan atau bahkan menurun.

Pada Desember 2023, NTP berada pada level yang paling tinggi dalam dataset yang tersedia (117,11) yang sekaligus diiringi kenaikan harga gabah (GKG +1,37%; GKP +2,00%). Meskipun kenaikan harga relatif moderat dibanding lonjakan di September, perbaikan NTP tetap cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhir tahun kondisi produksi, musiman panen, dan faktor

biaya berada dalam posisi yang lebih menguntungkan bagi petani atau biaya relatif stabil sehingga kenaikan harga gabah dapat mengalir ke daya tukar petani. Kesejahteraan petani yang surplus, dengan harga input produksi seperti bibit, pakan, dan upah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap harga sapi yang diterima (Nur et al., 2021).

Memasuki tahun 2024, data yang tersedia menunjukkan bahwa di bulan Februari 2024 NTP melonjak ke 121,94 (naik +3,16%). Lonjakan ini bersamaan dengan kenaikan besar pada harga GKP (+12,09 %) dan GKG (penggilingan) (+8,15%). Korelasi ini cukup jelas bahwa harga gabah naik signifikan berdampak NTP meningkat. Namun kemudian di bulan Juni 2024, NTP tercatat 113,02, yang secara absolut lebih rendah dibanding Februari meskipun masih lebih tinggi dibanding banyak titik di tahun 2023. NTP defisit sebesar 83,84% dan mengalokasikan hampir 65% pendapatan untuk kebutuhan non-pangan, menandakan rendahnya kesejahteraan dan kondisi "Tidak Tahan Pangan" (Nadila et al., 2025). Data untuk harga gabah Juni tidak menunjukkan angka spesifik kenaikan harga gabah tetapi menyebutkan bahwa indeks harga yang diterima petani naik lebih cepat daripada indeks harga yang dibayar petani (It naik +1,90%, Ib turun -0,12%) Penurunan NTP dari 121,94 ke 113,02 antara Februari dan Juni 2024 bisa diartikan sebagai efek kombinasi fakto antara harga gabah menurun setelah puncak panen, biaya input naik, atau faktor musiman yang menurunkan daya tawar petani.

## **Hambatan Kelompok Tani Kecamatan Slawu**

### **A. Hambatan Internal Kelompok Tani**

Kelompok tani saat ini menghadapi tantangan internal yang cukup kompleks dan membutuhkan perhatian serius. Menurut Ayamillah et al., (2024), kurangnya petani muda mengakibatkan

berkurangnya tenaga kerja muda yang terampil di sektor pertanian dan hal ini mengancam keberlanjutan pertanian. Minimnya regenerasi petani muda menjadi hambatan utama bagi kelompok tani di Kecamatan Slawu. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar anggota yang saat ini aktif dalam kegiatan kelompok adalah petani berusia lanjut, sementara generasi muda cenderung kurang tertarik untuk terjun ke sektor pertanian. Faktor penyebabnya mulai dari persepsi bahwa pertanian tidak menjanjikan secara ekonomi, keterbatasan akses terhadap lahan dan modal, hingga kurangnya inovasi teknologi yang mampu menarik minat anak muda. Hal ini menyebabkan keberlanjutan kegiatan kelompok tani menjadi terancam karena tidak ada penerus yang siap mengambil alih peran penting dalam pengelolaan usaha tani maupun dalam pengembangan organisasi. Jika tidak segera diatasi masalah ini dapat berdampak pada menurunnya produktivitas, lemahnya dinamika kelompok, serta kesulitan dalam adaptasi terhadap perubahan kebutuhan pertanian modern.

Rendahnya tingkat partisipasi petani didalam kelompok tani juga menjadi hambatan internal yang terdapat didalam Kelompok Tani Kecamatan Slawu ini. Menurut Pirdaus et al., (2024), Rendahnya motivasi dan kurang berhasilnya suatu kelembagaan yang berorientasi pada pembangunan di wilayah pedesaan membuat petani memandang kelompok tani bukan suatu yang menguntungkan bagi petani. Hal ini menyebabkan penurunan tingkat partisipasi anggota. Banyak kegiatan kelompok tidak lagi rutin dilaksanakan karena kurangnya antusiasme dan keterlibatan masyarakat. Selain anggota, lemahnya kepemimpinan dalam kelompok seperti Ketua atau pengurus tidak selalu aktif dalam mengoordinasi kegiatan, sehingga proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program kelompok tidak

berjalan optimal. Kepemimpinan yang pasif menyebabkan anggota kehilangan arah, motivasi, serta rasa memiliki terhadap kelompok. Keterbatasan lahan dan rendahnya produktivitas menjadi hambatan utama yang dihadapi Kelompok Tani di Kecamatan Slawu. Lahan yang dimiliki petani umumnya sangat sempit, sehingga kapasitas produksi menjadi terbatas. Kondisi ini membuat hasil pertanian yang diperoleh tidak maksimal dan tidak cukup untuk menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan kapasitas produksi pertanian tidak optimal dan hasil panen belum mampu memberikan pendapatan yang memadai bagi keluarga petani. Hal ini menyebabkan kegiatan pertanian tidak lagi menjadi sumber penghasilan utama, melainkan hanya dijadikan pekerjaan sampingan oleh sebagian besar masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan efisiensi lahan, teknologi budidaya, serta dukungan kelembagaan masih sangat diperlukan untuk memperkuat kemandirian ekonomi petani dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Seluruh hambatan tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani perlu melakukan pembenahan menyeluruh, baik dalam sistem organisasi, peningkatan kapasitas dan partisipasi anggota, maupun penguatan motivasi dan solidaritas kelompok, agar mampu mempertahankan keberadaan dan meningkatkan kemandirian serta keberlanjutan usaha pertaniannya di masa mendatang.

#### **B. Hambatan Eksternal Kelompok Tani**

Hambatan eksternal di Desa Slawu muncul dari kondisi wilayah yang berada pada zona semi-perkotaan sehingga tekanan terhadap sektor pertanian jauh lebih besar dibandingkan desa yang berada di wilayah agraris. Hambatan eksternal kelompok tani di Desa Slawu mencakup keterbatasan sarana produksi, perubahan penggunaan lahan, kendala irigasi, minimnya dukungan

kelembagaan, serta dinamika pasar gabah. Faktor-faktor tersebut berada di luar kendali kelompok tani, namun sangat mempengaruhi efektivitas kegiatan budidaya padi. Hambatan terbesar yang dirasakan petani Slawu adalah keterlambatan ketersediaan pupuk bersubsidi. Desa Slawu berada pada wilayah yang padat penduduk sehingga distribusi pupuk sering kali tersendat dan alokasi tidak selalu sesuai kebutuhan kelompok tani. Kondisi semacam ini sejalan dengan temuan Maryoto et al., (2025), yang menjelaskan bahwa ketidaktepatan distribusi pupuk menjadi salah satu faktor eksternal yang melemahkan kemampuan kelompok tani dalam menjaga jadwal pemupukan yang tepat. Ketika pupuk datang terlambat, petani di Slawu terpaksa menunda pemupukan dasar sehingga pertumbuhan tanaman tidak optimal.

Keterbatasan air irigasi juga menjadi hambatan penting bagi petani di Desa Slawu. Sebagian besar lahan sawah di desa ini bergantung pada irigasi tersier yang alirannya tidak stabil terutama pada musim kemarau. Saluran irigasi di Slawu juga sempit karena berada di kawasan yang telah lama mengalami pemadatan pemukiman. Kondisi ini sesuai dengan laporan BPS (2024), yang menunjukkan bahwa sebanyak 42% jaringan irigasi di wilayah perkotaan dan semi-perkotaan mengalami kerusakan yang meliputi sedimentasi, penyempitan saluran, kebocoran dinding saluran, serta penurunan debit air saat musim kering. BPS juga mencatat bahwa saluran tersier adalah bagian jaringan yang paling rentan rusak, terutama pada daerah yang mengalami pertumbuhan permukiman. Temuan tersebut sangat relevan dengan kondisi Desa Slawu, di mana saluran irigasi berada di antara rumah-rumah penduduk dan jalan lingkungan. Bagi petani Slawu ketidakstabilan aliran air menyebabkan mereka sulit menerapkan pola tanam

serempak dan meningkatkan biaya operasional karena harus menyedot air dari sumber alternatif.

Hambatan eksternal lain yang sangat khas Desa Slawu adalah alih fungsi lahan yang terus meningkat. Posisi Slawu yang berada tepat di tepi pusat kota Jember menjadikannya lokasi utama bagi pembangunan perumahan dan ruko. Fenomena ini telah mengurangi luas sawah produktif secara signifikan. Santoso & Fitri (2023), menyatakan bahwa alih fungsi lahan pada daerah pinggiran kota menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan produksi pangan, terutama ketika lahan pertanian menyusut namun kebutuhan produksi tetap meningkat. Pada konteks Desa Slawu, petani dengan lahan sempit sulit memperluas usaha tani dan tidak memiliki ruang untuk meningkatkan produktivitas secara skala ekonomi.

Menurut sisi pendampingan teknis, kelompok tani di Desa Slawu juga menghadapi hambatan berupa keterbatasan intensitas layanan penyuluhan. Lokasi Slawu yang berada di wilayah padat aktivitas membuat penyuluh tidak selalu dapat melakukan kunjungan lapang secara rutin. Kementerian Pertanian (2023), menyebutkan bahwa rasio penyuluh petani di daerah perkotaan cenderung lebih rendah, sehingga proses pendampingan tidak dapat berjalan optimal. Kondisi ini menyebabkan kelompok tani di Slawu kurang mendapatkan pembaharuan informasi mengenai teknologi budidaya dan pengendalian hama terpadu.

Hambatan eksternal berikutnya adalah lemahnya akses pasar dan posisi tawar petani dalam menjual gabah. Lingkungan Slawu yang dekat dengan kota membuat petani tidak memiliki ruang untuk menyimpan hasil panen karena lahan pekarangan mereka sempit. Akibatnya, petani lebih memilih menjual gabah segera setelah panen dengan harga yang ditentukan tengkulak. Temuan ini sejalan dengan (Pramono & Yuliawati, 2022), yang menjelaskan

bahwa petani dengan luas lahan kecil dan tinggal di daerah semi-perkotaan cenderung memiliki posisi tawar yang lemah karena tidak memiliki fasilitas penyimpanan mandiri. Pada konteks Slawu, kondisi ini membuat petani sulit memperoleh harga yang stabil dan mengurangi pendapatan yang seharusnya diperoleh. Hambatan eksternal di Desa Slawu bersifat khas dan berkaitan dengan karakter wilayah yang sudah bergerak menuju kawasan perkotaan. Ketersediaan pupuk yang tidak stabil, irigasi yang terbatas, alih fungsi lahan yang masif, lemahnya pendampingan penyuluhan, serta ketergantungan pada tengkulak membentuk rangkaian hambatan yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani padi di desa ini. Upaya penguatan kelompok tani perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan eksternal tersebut agar aktivitas pertanian di Desa Slawu tetap dapat berjalan secara efektif.

## **KESIMPULAN**

Kelembagaan kelompok tani di Desa Slawu, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan usahatani padi sawah melalui fungsi pembelajaran, koordinasi kegiatan pertanian, serta fasilitasi akses terhadap sarana produksi dan informasi pertanian. Keberadaan kelompok tani juga berperan dalam memperkuat kerja sama antarpetani dan mendukung pengelolaan aktivitas usahatani di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi sektor pertanian pada wilayah semi-perkotaan. Namun demikian, efektivitas kelembagaan kelompok tani masih menghadapi berbagai hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi rendahnya partisipasi anggota, lemahnya regenerasi petani muda, serta keterbatasan kapasitas kelembagaan kelompok tani. Sementara itu, hambatan eksternal berkaitan dengan keterlambatan distribusi pupuk

bersubsidi, keterbatasan irigasi, alih fungsi lahan pertanian, serta lemahnya posisi tawar petani dalam pemasaran hasil panen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi padi sawah tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga oleh kemampuan kelembagaan kelompok tani dalam mengelola kerja sama, distribusi sumber daya, dan adaptasi terhadap perubahan kondisi wilayah pertanian. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan usahatani padi sawah di Desa Slawu, Kabupaten Jember.

## **SARAN**

Penguatan kelembagaan kelompok tani perlu dilakukan melalui peningkatan partisipasi anggota, pengembangan regenerasi petani muda, serta pendampingan kelembagaan yang lebih berkelanjutan. Selain itu, dukungan pemerintah dalam perbaikan distribusi pupuk bersubsidi, pengelolaan irigasi, dan pengendalian alih fungsi lahan pertanian juga diperlukan untuk mendukung keberlanjutan usahatani padi sawah di Desa Slawu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada wilayah atau kelompok tani lain dengan pendekatan yang lebih luas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kelembagaan pertanian.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih Ibu Meidiana Purnamasari, S.P., M.P., M.B.A., Ph.D dan Bapak Julian Adam Ridjal, SP., MP, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas

Jember, khususnya Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis, atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Muhammad Nauval, Bapak Danang, Bapak Mufron, Bapak Muhammad Hasan, dan Bapak Umar Effendi yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai serta memberikan informasi yang sangat membantu penyusunan penelitian ini. Semua dukungan dan kontribusi tersebut sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asih, D. N., Metubun, N., & Hipy, M. Z. (2026). Influence Of the Global Economic Policy Uncertainty Index on Inflation and Its Implications for Farmer Exchange Rates in Sulawesi Regions. *IJEBIR*, 05(1), 130–147.
- Bibi, H., Rais, M. ul N., Hussain, T., Ali, M., & Ali, A. (2025). Integration of wholesale market prices of rice in district Hyderabad, Sindh. *The Asian Bulletin of Green Management*, 5(2), 72–97. <https://doi.org/10.62019/abgmce.v5i2.153>
- Bunda, C. A. P., Helbawanti, O., & Faqihuddin, F. (2021). The Impact of Subsidy on The Prices of Rice and Farmer Welfare. *Jurnal Agristan*, 3(1), 71–83. <https://doi.org/10.37058/ja.v3i1.2974>
- Fadhilah, E., Pulungan, A. I., & Rizka, N. (2025). The Effect of Food Price Fluctuations on Inflation After the 2024 General Election (Case Study: Medan City) Article Info ABSTRACT. *West Science Agro*, 3(03), 151–160.
- Fadilah, R. P., Widayanti, S., & Hendrarini, H. (24 C.E.). Impact of Rice Price Fluctuations on the Welfare of Paddy Farmers. *Agricultural Engineering*, 14(4), 1369–1381. <https://doi.org/10.23960/jtep-l.v14i4.1369-1381>
- Farida, Y., Hamidah, A., Sari, S. K., & Hakim, L. (2024). Modeling the Farmer Exchange Rate in Indonesia Using the Vector Error

Correction Model Method. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 23(2), 309–322.  
<https://doi.org/10.30812/matrik.v23i2.3407>

Fuadi, R., & Istiqomah. (2025). Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Struktur Ekonomi Daerah dan Ketahanan Ekonomi Petani Padi: Analisis Panel Kabupaten di Jawa Tengah Berdasarkan Proporsi PDRB Pertanian (2014-2024). *AJSH*, 5(2), 1137–1144.  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>  
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

Ismail, W., Arifin, & Hasbi, H. (2024). Analisis Pengelolaan Jual Beli Gabah Pada Masyarakat Muslim Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) No.102 (Studi Kasus Desa Parippung Kec. Barebbo Kab. Bone). *Jurnal Global Ilmiah*, 1, 827–838.

Jamiludin, J., Paembonan, L., Parinding, K., Jaya, A. H., & Paskual, M. F. (2025). Analysis of Factors Affecting the Income of Rice Paddy Farmers in Rural Farming Communities. *JHSSB*, 4(3), 692–706. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v4i3.1828>

Karim, H. A., Firmansyah, F., & Alfiani, S. H. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Gabah di Kabupaten Polewali Mandar. *Agrovital*, 10(6), 216–221.

Lasitya, D. S., Irwandi, P., & Kharisudin, A. (2022). Analisis Saluran Dan Margin Pemasaran Beras di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. *Jepa*, 7, 169–176.

Lifitanti, Fitriyani, I., & Hamzah, M. (2021). Regression of Grain Inventory of Farmers Towards Rice Farming Income at Sumber Harta Sub-District Sumber Harta District Musi Rawas Regency. *Jimanggis*, 2(1), 39–62.

Nadila, S. P., Puryantoro, & Mayangsari, A. (2025). Farmers Terms of Trade and Food Expenditure Patterns among Rice Farming Households in Ramban Wetan Village. *Mimbar Agribisnis*, 11(2), 2490–2497.

Naully, D. (2019). Dampak Kebijakan Subsidi Pupuk Dan Harga Pembelian Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Produsen Dan

- Konsumen Beras Di Indonesia. *Agrosains Dan Teknologi*, 4(1), 40–54.
- Nur Indah, P., Amir, I. T., & Sudiyarto. (2021). Analysis of Cattle Farmer Exchange Rate (Ntp-T) And the Factors That Influence It in Sidoarjo Regency. *International Journal of Engineering Technologies and Management Research*, 8(5), 1–8. <https://doi.org/10.29121/ijetmr.v8.i5.2021.934>
- Pangestika, M., & Prihtanti, T. M. (2020). Perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Antar Subsektor Pertanian Di Indonesia. *Agrisaintifika*, 4(1), 30–37.
- Putri, H. A., Irianto, H., & Antriyandarti, E. (2024). The Role of Toko Tani Indonesia (TTI) to Supply Chain and The Establishment of Rice Prices in Sragen District. *Agro Ekonomi*, 35(2), 161. <https://doi.org/10.22146/ae.88799>
- Rivai, M., Safitri, C., Nainggolan, L. U. T., Khawarizmi, M. D. Al, Apsari, M. P., Apriliani, N., Syakilla, P. A., & Sianturi, R. (2024). Analysis of Factors that Influence the Price Index Received by Farmers in East Kalimantan. *IJSSET*, 11(2), 106–111. <https://doi.org/10.32628/ijsrset241127>
- Sahara, D., Praptana, R. H., Kurniyati, E., & Hartoyo, B. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Tani Padi Gogo di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 5(3), 203. <https://doi.org/10.21082/jpptp.v5n3.2021.p203-210>
- Saptana, Suryani, E., & Darmawati, E. (2023). Rice Supply Chain Performance, Dynamic, and Price Determination in Central Java. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 39–58. <https://doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.39-58>
- Sirait, R. F., & Noviani, N. (2022). Analisis Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa) Dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani. *Center of Knowledge*, 2, 117–131.
- Suhartatik, E., & Marli, B. M. (2022). Factors Affecting Farmers' Decisions Selling Harvested Products in the Form of Grain Middleman in Mekarsari Village District Muara Telang. *Societa*, 11, 112–116.

- Sutrisno, J., Marwanti, S., Putri, H. A., Ulfa, A. N., & Nurhidayati, I. (2024). Motivational Evaluation of Food Security Programs in Central Java, Indonesia. *Agricultural and Resource Economics*, 10(2), 116–142. <http://ageconsearch.umn.edu>
- Syifa, A. S., Sulistiyo, R. D., & Ghafur, W. M. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia. *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 6(1), 44–59. <http://academicjournal.yarsi.ac.id/jeba>
- Wastra, A. R., & Dalhar, A. (2021). Dampak Realokasi Subsidi Pupuk Menjadi Subsidi Harga Pembelian Pemerintah (Hpp) Gabah Terhadap Pendapatan Petani. *Sharia Agribusiness Journal*, 1(2), 169–194. <https://doi.org/10.15408/saj.v1i2.22724>
- Yulianti, S. R., Effendie, A. R., & Susyanto, N. (2024). Improving the Accuracy of Discrepancies in Farmers' Purchasing and Selling Index Prediction by Incorporating Weather Factors. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 8(3), 994. <https://doi.org/10.31764/jtam.v8i3.22584>
- Zaki, A. G. A., & Setyawan, Y. Y. (2025). Determinasi Produktivitas padi Nasional Dengan Analissi Data Panel Provinsi Di Indonesia 2020-2024. *Jurnal Kubis*, 5, 139–158.